

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran IPAS merupakan sebuah inovasi pembelajaran kurikulum merdeka yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPAS sendiri merupakan suatu kajian ilmu pengetahuan yang di dalamnya membahas mengenai makhluk hidup beserta cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga, secara garis besar IPAS ini merupakan bentuk perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tujuan dari adanya penggabungan antara IPA dan IPS ini adalah untuk mendorong siswa agar mampu memahami serta mengelola lingkungan sosial dan lingkungan alam menjadi satu bahasan yang saling berkaitan. Selain itu, IPAS dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk membuat siswa agar memiliki ketertarikan, dorongan intrinsik, aktif, dan mengembangkan pemahaman dan bakat yang mereka miliki (Anggita, dkk., 2023). Berdasarkan tujuan dari pembelajaran IPAS tersebut, siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Hasil belajar terdiri dari dua bagian, yaitu hasil dan belajar. Hasil diartikan sebagai keberhasilan yang didapat dari berlangsungnya suatu proses dalam sebuah sistem. Sementara itu, belajar merupakan rangkaian aktivitas yang ditandai dengan adanya keterlibatan positif selama pembelajaran yang melibatkan beberapa pihak atau orang. Dengan demikian, hasil belajar menggambarkan tingkat pemahaman yang berhasil diraih oleh siswa selama kegiatan pembelajaran yang ditempuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Hasil belajar adalah bentuk kegiatan siswa selama pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan kemampuan mereka. Keberhasilan ini dapat dilihat ketika mereka berhasil meraih capaian pembelajaran dalam materi yang diajarkan oleh gurunya. Hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana seseorang menguasai materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa biasanya didapat melalui beberapa pengalaman mereka selama belajar di dalam kelas, hal ini mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Jika dilihat dari hasil belajar dalam ranah pengetahuan (kognitif), terdapat enam tingkatan dalam proses berpikir. Keenam tingkatan tersebut yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa biasanya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pemahaman dalam memahami materi pelajaran, ketertarikan dan dorongan siswa dalam belajar, serta konsentrasi siswa saat belajar. Selain itu, hasil belajar juga dapat dilihat dari kebiasaan siswa saat belajar di kelas, seperti fokus menyimak ketika guru sedang menjelaskan materi selama pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain intensitas belajar, lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif, serta kesungguhan dan keaktifan siswa saat belajar (Fadjrin, 2018).

Keaktifan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, selain untuk mendukung hasil belajar, tetapi juga dapat mendorong siswa dalam melatih mental mereka untuk berani menghadapi pembelajaran. Keaktifan sendiri adalah proses pembelajaran yang efektif melibatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui platform daring sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan belajar (Prasetyo & Abduh, 2021). Keaktifan dalam proses belajar merupakan keterlibatan siswa secara langsung selama proses pembelajaran, baik secara kelompok maupun perorangan sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman belajar (Wahyuningsih, 2020). Keaktifan belajar merupakan suatu penggerak yang dinilai mampu untuk mendorong siswa agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Itu artinya, bahwa guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sehingga siswa terdorong aktif dalam berdiskusi, memberikan pertanyaan, dan memberikan opini mereka. Selain itu juga, hal tersebut ditandai dengan adanya keterlibatan langsung peserta didik yang dapat dilihat baik secara intelektual, emosional, maupun fisik.

Menurut Hakim (2019), mengatakan bahwa jika guru mengambil peran sebagai pusat pembelajaran, hal ini mengakibatkan siswa cenderung kurang aktif. Siswa lebih banyak mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, dengan sedikit keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator harus bisa menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan melibatkan partisipasi siswa di dalamnya. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa agar mereka terdorong untuk lebih aktif, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan bakat yang mereka miliki dengan baik.

Terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memunculkan keaktifan belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) sendiri adalah model pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi siswa dalam menemukan jawaban dari permasalahan. Di mana, siswa secara aktif mengembangkan keterampilannya dalam berpikir untuk mencari pengetahuan baru melalui upaya mereka sendiri untuk bisa menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Mucharom, dkk., 2022). Model pembelajaran ini dirancang agar siswa dapat memperluas pengetahuan mereka secara mandiri dan kemudian dapat berbagi pengetahuan tersebut dengan teman atau kelompoknya, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa selama proses belajar (Retnaningsih, dkk., 2020). Model pembelajaran ini membekali siswa untuk memiliki peran aktif selama di kelas dan tidak mengandalkan guru sebagai pusat pemberi materi, sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, model PBL dianggap dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan dua aspek penting pada siswa, yaitu keterlibatan keaktifan siswa dan pencapaian hasil belajar (Wardani, dkk., 2021).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPAS di SD Ashfiya, diketahui informasi bahwa sebanyak 40% siswa di kelas IV terpantau memiliki keaktifan belajar yang baik selama proses pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini ditandai dengan

beberapa ciri-ciri keaktifan belajar yang sudah mereka miliki, seperti rajin menjawab pertanyaan dari guru, ikut serta dalam berdiskusi, dan tetap bersemangat dalam mengikuti belajar di kelas. Sehingga, hal tersebut menjadikan hasil belajar mereka pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Ashfiya dapat dikatakan cukup baik. Namun, sebanyak 60% siswa di sana masih kurang aktif dan antusias selama mengikuti kegiatan belajar IPAS di kelas. Sehingga, hasil belajar mereka memiliki nilai yang rendah atau masih belum tuntas dalam mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal KKM (77) yaitu dengan memiliki nilai diantara 61-65. Dengan demikian, berdasarkan dari pernyataan guru mata pelajaran IPAS di SD Ashfiya melalui wawancara informal yang telah dilakukan menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dalam model PBL di kelas IV SD Ashfiya masih terbilang cukup rendah dengan persentase sebesar 60% siswa yang masih kurang aktif, sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar mereka selama di kelas dengan memiliki nilai diantara 61-65. Maka, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai: apakah rendahnya hasil belajar pada kelompok siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya keaktifan belajar mereka selama proses pembelajaran? Atau apakah ada faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar mereka?

Meninjau dari fenomena tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara keaktifan belajar siswa dalam model PBL dengan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran IPAS. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara keaktifan belajar siswa dengan hasil belajar yang mereka capai dalam pembelajaran IPAS melalui penelitian korelasi yang berjudul **“Hubungan Keaktifan Belajar Siswa dalam Model PBL dengan Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Mata Pelajaran IPAS”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menguraikan lebih jelas mengenai ruang lingkup penelitian ini, maka penulis menetapkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan

menggunakan model PBL?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS?
3. Bagaimana hubungan antara keaktifan belajar siswa dalam model PBL dengan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran IPAS?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model PBL pada pembelajaran IPAS.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keaktifan belajar siswa dalam model PBL dengan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran IPAS.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak untuk menambah wawasan dan pemahaman yang berguna sebagai bahan literatur terkait dengan keaktifan siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, sehingga dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi banyak orang maupun bagi perkembangan dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan, seperti memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi kemampuan guru dalam mendorong keaktifan belajar siswa, sehingga nantinya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

b. Bagi Pendidik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru agar lebih fokus pada tingkat keaktifan belajar siswa di sekolah, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.

c. Bagi Peserta Didik

Dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mendorong peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa, serta keterkaitan diantara keduanya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian masalah adalah hal yang perlu diperhatikan dan ditentukan sebelum sampai pada tahap selanjutnya. Agar penelitian ini terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Mengingat terbatasnya kemampuan, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada keaktifan belajar dalam model PBL sebagai variabel independen (X) dan hasil belajar ranah kognitif pada pelajaran IPAS sebagai variabel dependen (Y).

F. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki cakupan yang saling terintegrasi antara satu sama lainnya. Komponen dari sistem tersebut meliputi: penetapan tujuan, pemilihan metode pengajaran, penyusunan materi pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi (Alfatonah, dkk., 2023). Dengan struktur sistem yang terkoordinasi tersebut, kurikulum dapat berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dalam perkembangannya, kurikulum tersebut selalu mengalami perubahan atau pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dimana, dalam pembaharuan kurikulum itu sendiri menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan dan

model pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa dengan baik.

Salah satu inovasi yang dapat dilihat dari adanya pembaharuan kurikulum, yaitu penerapan model pembelajaran yang menggabungkan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diberikan kesempatan untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun sosial, serta dapat menerapkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk membekali mereka dalam menghadapi permasalahan ataupun tantangan dunia.

Dalam mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPAS, dapat dilihat melalui hasil belajar yang mereka miliki. Hasil belajar tersebut dapat dinilai melalui perubahan tingkah laku, peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan setiap siswa selama kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti kualitas pengajaran, dukungan keluarga, termasuk faktor internal maupun eksternal siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Taksonomi Bloom, hasil belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama, yaitu (1) ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau kemampuan berpikir termasuk kecerdasan bahasa dan logika-matematika), (2) ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, dan aspek emosional, mencakup kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dengan kata lain kecerdasan emosional, dan (3) ranah psikomotorik yang menitikberatkan pada keterampilan yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Adapun indikator hasil belajar dalam ranah kognitif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan berpacu pada Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson (2001), yang meliputi: mengingat (*remember*),

memahami atau mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam hasil belajar siswa adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar yaitu kegiatan siswa dalam selama proses pembelajaran, seperti melaksanakan tugas, aktif saat proses pembelajaran, serta dapat berinteraksi dengan lingkungan (Monica & Hadiwinarto, 2020). Mengingat bahwa keaktifan belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan hasil belajar siswa, maka salah satu yang dapat dilakukan oleh guru untuk melihat adanya keaktifan belajar pada setiap siswa, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang berfokus hanya pada siswa. Salah satu model yang bisa diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar, terutama dalam pembelajaran IPAS, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa dalam kelompok yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah yang kontekstual (Rasto & Pradana, 2021). Penerapan model pembelajaran ini dapat menjadi tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam menyelesaikan tantangan di kelas. Selain itu, model pembelajaran PBL juga dapat membantu guru dalam mengembangkan keaktifan belajar dan kompetensi siswa selama proses belajar.

Dalam mengukur keaktifan belajar siswa selama di kelas melalui model pembelajaran PBL dapat menggunakan indikator keaktifan belajar. Menurut Nurjan (2016), ciri-ciri pembelajaran aktif adalah ketika ditandai dengan siswa rajin menyelesaikan tugas, menulis, mencari sumber informasi, menganalisis hasil eksperimen, dan menandai poin penting yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, indikator keaktifan belajar juga dapat dilihat dari siswa yang fokus memperhatikan penjelasan guru dan siswa lain, aktif dalam kegiatan berdiskusi selama di kelas, berani untuk bertanya, berani menanggapi atau menjawab pertanyaan, mampu menyelesaikan masalah (Irmawati, 2017). Adapun pendapat lain menyatakan beberapa indikator keaktifan belajar siswa, yaitu diantaranya semangat untuk mengikuti pembelajaran, bertanya bilamana terdapat materi yang

kurang ia pahami, mengeluarkan pendapat jika diberikan kesempatan, mendengarkan dengan materi yang disampaikan guru, dan aktif dalam kegiatan berdiskusi (Sudjana, 2010).

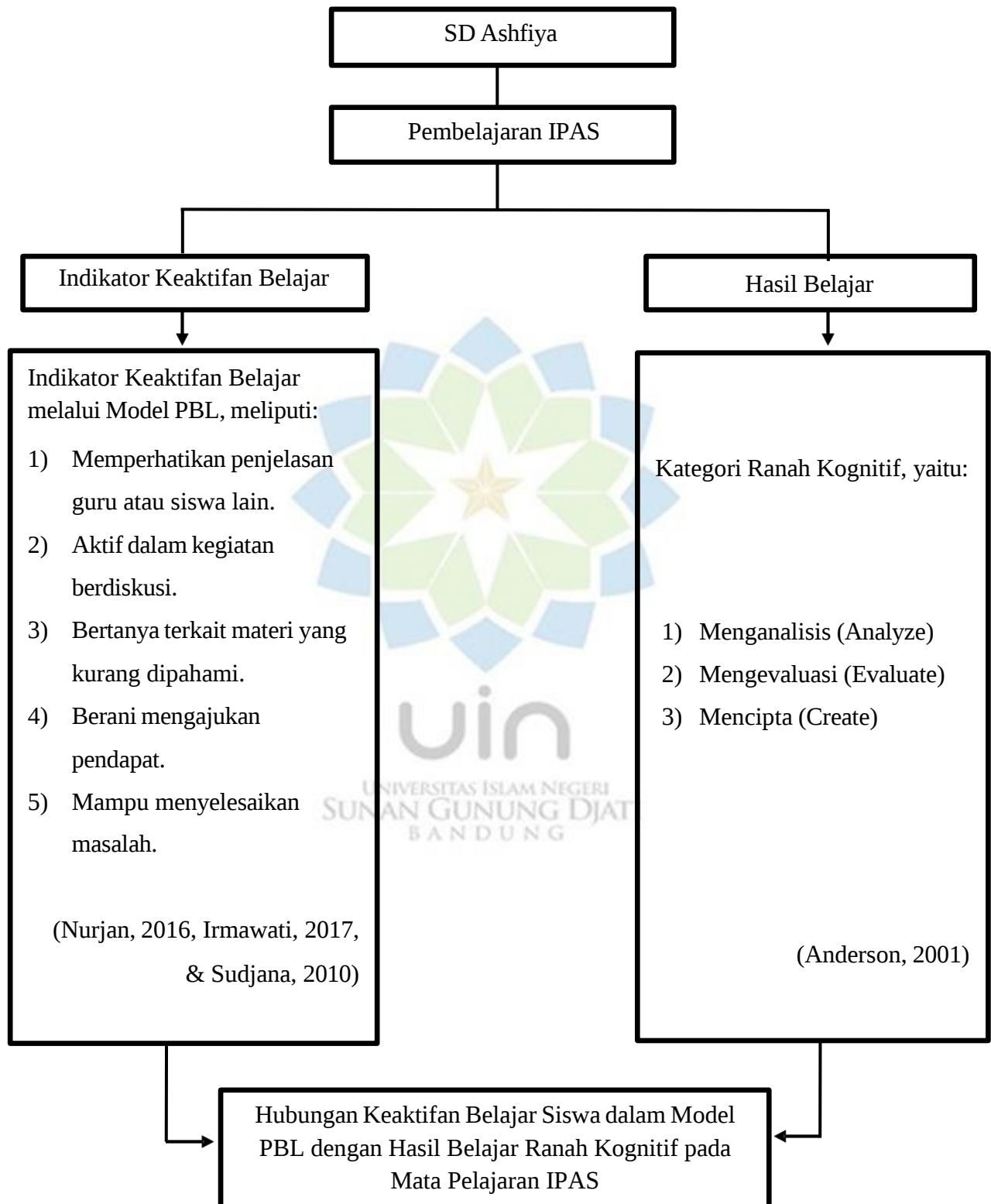
Dari beberapa pernyataan di atas, maka peneliti menyoroti beberapa poin penting sebagai indikator keaktifan belajar untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, yaitu diantaranya:

- a. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain.
- b. Aktif dalam kegiatan berdiskusi.
- c. Bertanya terkait materi yang kurang dipahami.
- d. Berani mengajukan pendapat.
- e. Mampu menyelesaikan masalah.

Melalui indikator-indikator tersebut, maka dapat diukur seberapa besar keaktifan belajar siswa selama di kelas melalui model pembelajaran PBL. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi acuan seberapa besar pengaruh keaktifan belajar terhadap pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemahaman ini dapat ditunjukkan melalui hasil belajar disaat evaluasi ataupun tes formatif yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Istilah hipotesis berakar dari kata *hypo* yang bermakna bawah dan *thesa* yang bermakna kebenaran. Hipotesis dapat dijelaskan sebagai dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui pengujian, atau sebagai ringkasan kesimpulan teoritis yang disusun berdasarkan kajian pustaka. Hipotesis merupakan dugaan awal yang diajukan sebagai respons dalam menjawab isu dari penelitian yang ditetapkan dalam suatu pertanyaan. Hipotesis ini masih bersifat dugaan sementara karena kesimpulan tersebut masih bersandar pada landasan teori yang relevan dan belum didukung oleh bukti empiris hasil pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, penyusunan hipotesis memegang peranan penting dalam pelaksanaan penelitian. Adapun hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Keaktifan Belajar Siswa dalam Model PBL dengan Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS.
- H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Keaktifan Belajar Siswa dalam Model PBL dengan Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ella Savriani (2019)	Variabel Independen: Keaktifan belajar Variabel	Adanya hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini	1. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan keaktifan belajar (variabel	1. Menggunakan mata pelajaran matematika untuk mengukur hasil belajar siswa

		dependen: Hasil Belajar	dibuktikan dari perolehan hasil perhitungan korelasi product moment dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.5916 > 0.4132). Hal ini menunjukkan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.	independen) dan hasil belajar (variabel dependen) 2. Menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif 3. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa Sekolah Dasar (SD) 4. Dalam penelitian ini menggunakan penyebaran angket sebagai teknik pengumpulan data	
2.	Diana Faradila (2019)	Variabel Independen: Keaktifan belajar Variabel dependen: Hasil belajar	Adanya hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dibuktikan	1. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan keaktifan belajar (variabel independen) dan hasil belajar (variabel dependen)	1. Menggunakan mata pelajaran Matematika untuk mengukur hasil belajar siswa 2. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam

			dari pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar Matematika sebesar 0,219 atau 21,9%, sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar.	2. Menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif 3. Dalam penelitian ini menggunakan penyebaran angket sebagai teknik pengumpulan data	penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)
3.	Novelia Firdani (2020)	Variabel Independen: Keaktifan belajar Variabel dependen: Hasil belajar	Adanya hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dibuktikan dari pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar ekonomi dengan nilai $r = 0,530$,	1. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan keaktifan belajar (variabel independen) dan hasil belajar (variabel dependen) 2. Menggunakan metode penelitian korelasi dengan	1. Menggunakan mata pelajaran Ekonomi untuk mengukur hasil belajar siswa 2. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

			sehingga, $0,195 < 0,530 > 0,259$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari pengujian hipotesis berdasarkan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.	pendekatan kuantitatif 3. Dalam penelitian ini menggunakan penyebaran angket sebagai teknik pengumpulan data	
4.	Lailatul Muvidah (2022)	Variabel Independen: Keaktifan belajar Variabel dependen: Hasil belajar	Adanya hubungan keaktifan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.	1. Variabel yang digunakan sama-sama menggunakan keaktifan belajar (variabel independen) dan hasil belajar (variabel dependen) 2. Menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif 3. Dalam penelitian ini menggunakan	1. Menggunakan mata pelajaran Ekonomi untuk mengukur hasil belajar siswa 2. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa Sekolah Dasar (SD)

				penyebaran angket sebagai teknik pengumpulan data	
--	--	--	--	---	--

